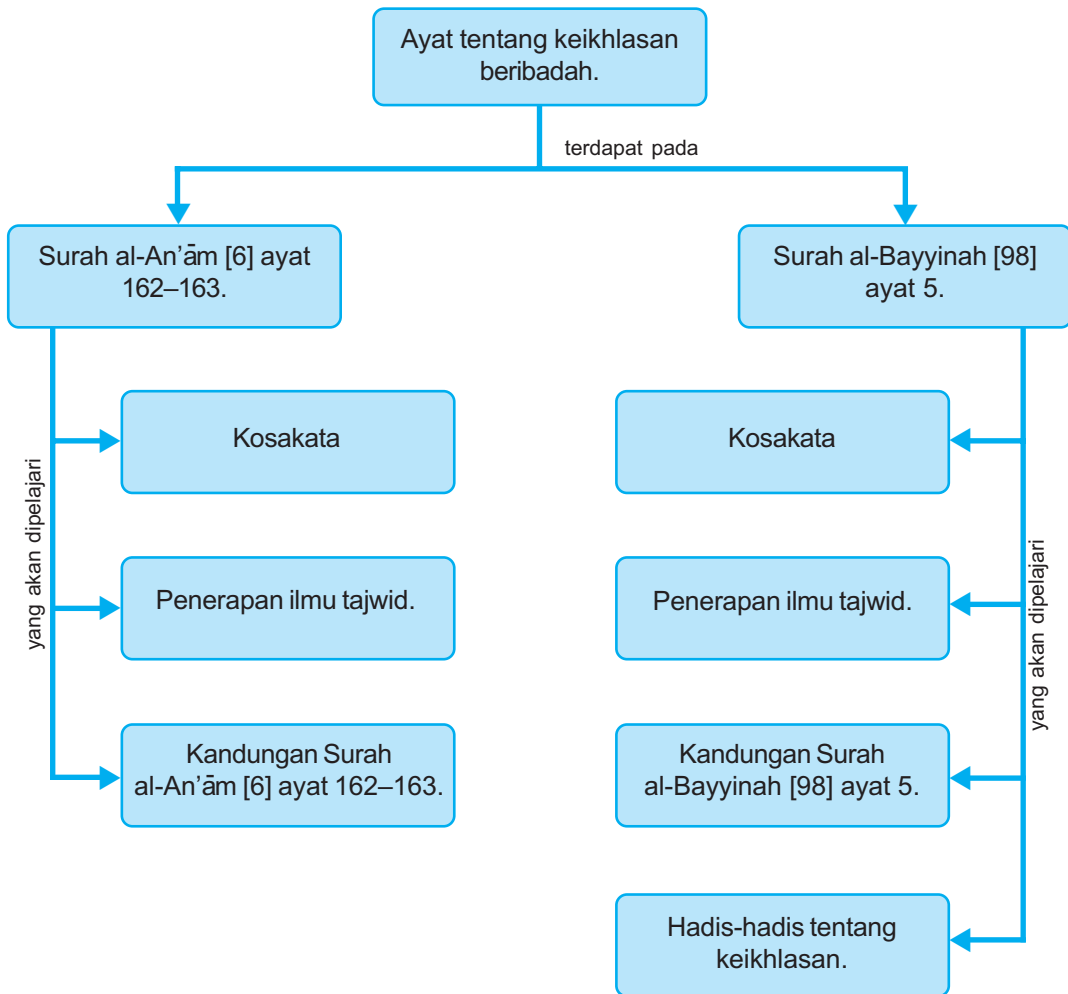


# Bab II

## Ayat tentang Keikhlasan Beribadah

### Peta Konsep



### Kata Kunci

- Surah al-An'ām [6] ayat 162–163
- Surah al-Bayyinah [98] ayat 5
- ikhlas
- rida
- syirik
- syukur
- ibadah
- salat
- zakat



◀ **Gambar 2.1**  
*Membantu fakir miskin.*

Sumber: [www.madiunkab.go.id](http://www.madiunkab.go.id)

Membantu fakir miskin, anak yatim, atau sesama yang membutuhkan merupakan perintah Allah Swt. dan rasul-Nya. Allah Swt. telah menyediakan pahala berlimpah bagi orang-orang yang mau melaksanakannya dengan ikhlas karena Dia semata. Bagi mereka yang melaksanakan ibadah untuk tujuan lain seperti mendapat pujian dan sanjungan dari sesama, Allah Swt. tidak akan memberikan pahala kepada mereka. Balasan yang mereka peroleh adalah sanjungan dan pujian yang mungkin datang dari sesama yang menyaksikannya. Mereka tidak akan memperoleh balasan dari Allah Swt. Oleh karena itu, ibadah hendaknya dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt. semata. Topik inilah yang akan kita bahas dalam bab ini.

## A. Surah Al-An'ām [6] Ayat 162–163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝

Qul inna ṣalātī wa nusukī wa mahyāyā wa mamātī lillāhī rabbil-‘ālamīn(a). Lā syarīka lahū wa biẓālika umirtu wa ana awwalul-muslimīn(a)

**Artinya:** Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (Q.S. al-An'ām [6]: 162–163)

### 1. Kosakata

قُلْ : katakanlah

إِنَّ : sesungguhnya

نُسُكِي : ibadahku

وَمَحْيَايَ : dan hidupku

وَمَمَاتِي : dan matiku

رَبِّ الْعَالَمِينَ : Tuhan seluruh alam

لَا شَرِيكَ لَهُ : tidak ada sekutu bagi-Nya

أُمِرْتُ : diperintahkan kepadaku

أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ : orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)

### 2. Penerapan Ilmu Tajwid

Dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 di atas, terdapat beberapa hukum tajwid antara lain sebagai berikut.

#### a. Gunnah

Bacaan gunnah terjadi jika ada huruf ن atau م berharakat tasydid. Cara membacanya, kedua huruf tersebut berdengung.

Contohnya pada saat membaca lafal إِنَّ .

### b. Lam Tarqīq

Bacaan lam tarqīq terjadi jika ada lafal اللهُ didahului harakat kasrah. Cara membacanya, huruf lam harus berbunyi a (la) bukan o (lo). Contohnya untuk kata اللهُ .

### c. Alif Lam Qamariyah atau Al-Qamariyah

Bacaan alif lam qamariyah terjadi jika ada alif lam (ال) bertemu dengan huruf-huruf qamariyah (ا ب ج ح خ ع غ ف ق ك م ر ه و ي). Cara membacanya, huruf lam dibaca dengan jelas. Contohnya pada saat membaca kalimat رَبِّ الْعَالَمِينَ.

### d. Mad Şilah

Bacaan mad şilah terjadi jika ada *ha damir* (kata ganti orang ketiga tunggal dalam bahasa Arab) didahului oleh huruf yang tidak berharakat sukun dan tidak bersambung dengan huruf sesudahnya. Cara membacanya dengan memanjangkan dua harakat. Contohnya untuk membaca lafal اللهُ.

## 3. Kandungan Surah Al-An'ām [6] Ayat 162–163

Surah al-An'ām [6] Ayat 162–163 memberi penjelasan kepada kita tentang keikhlasan dalam beribadah. Ayat tersebut juga merupakan salah satu bagian doa iftitah salat yang diajarkan Rasulullah saw. yang artinya, *"... Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."*

Ayat 162–163 Surah al-An'ām [6] merupakan pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt. Tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan hanya Dia yang patut disembah karena tidak ada satu pun makhluk yang dapat menandingi kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia. Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang menyekutukan-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi yang artinya, *"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Allah yang Mahamulia dan Mahabesar berfirman: 'Aku adalah penyekutu yang paling tidak membutuhkan sekutu, barang siapa yang beramal sesuatu amal ia menyekutukan kepada selain-Ku, maka Aku terlepas dari padanya, amal itu untuk sesuatu yang ia sekutukan'."* (H.R. Ibnu Mājah)

Minimal lima kali dalam sehari semalam kita mengulangi ikrar dan pengakuan ini. Ikrar yang diucapkan pada saat hendak menunaikan salat menandakan bahwa kita ikhlas menunaikannya karena Allah Swt. semata. Perintah untuk beribadah dengan ikhlas kepada Allah Swt. sangat wajar. Hal ini karena Dia telah mengaruniakan nikmat yang berlimpah

kepada kita. Oleh karena itu, semua amal dan ibadah sehari-hari harus kita ikhlaskan hanya untuk mencari rida Allah Swt. Kesediaan mengerjakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya merupakan salah satu bentuk keikhlasan sebagai makhluk.

Kewajiban beribadah kepada Allah Swt. sangat banyak macamnya seperti kewajiban menunaikan salat. Perintah menunaikan salat dapat kita temukan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis. Ketika azan telah berkumandang, sebagai umat Islam kita hendaknya segera menunaikan salat dengan meninggalkan aktivitas duniawi untuk sementara. Salat hendaknya ditunaikan tanpa paksaan dari pihak lain dengan kesadaran untuk tunduk pada perintah-Nya secara ikhlas. Selain itu, dengan menunaikan salat seseorang dapat berkomunikasi dan mengadukan persoalan yang dihadapi secara langsung kepada zat Yang Mahaagung.

Semua ibadah yang kita kerjakan harus dilaksanakan dengan ikhlas hanya untuk Allah Swt. semata. Pada saat kita mengerjakan ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang telah ada ketetapan secara pasti, seperti salat, puasa, haji, dan zakat harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. semata. Bukan hanya ibadah *mahdah*, tetapi ibadah *gairu mahdah*, yaitu ibadah yang tidak ada aturan yang pasti, harus didasarkan niat untuk menggapai rida dari Allah Swt.



Sumber: [www.bhaktiykasry.com](http://www.bhaktiykasry.com)

▼ **Gambar 2.2**

Ibadah yang kita laksanakan harus ikhlas karena Allah Swt. semata.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh amaliah yang kita kerjakan sehari-hari harus diniatkan untuk mencari rida dari Allah Swt. Sebaliknya, jika amal kebajikan kita sehari-hari diniatkan untuk mendapat penghargaan, sanjungan, ataupun imbalan dari sesama manusia, belum dikatakan ikhlas karena Allah. Dengan demikian, perbuatan tersebut berarti tidak bernilai ibadah sehingga kita tidak berhak mendapatkan balasan kebaikan dari-Nya.

Selain amal yang harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. semata, hidup dan mati juga diserahkan hanya untuk-Nya. Allah Swt. yang telah menciptakan diri kita dan seluruh makhluk. Allah yang telah mengaruniai nyawa sehingga kita dapat merasakan kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, kita harus menyerahkan kesempatan hidup untuk mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena hidup hanya untuk Allah Swt., kita pun rela berkorban untuk memenuhi perintah-Nya. Hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Seluruh makhluk akan kembali kepada-Nya.

Pada pengujung ayat pertama dijelaskan *"Tidak ada sekutu bagi Allah dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."* Allah adalah Tuhan Maha Esa yang menciptakan, mengatur, dan memelihara makhluk-Nya. Dari sini, kita dianjurkan untuk menyerahkan diri kepada Allah dan melepaskan diri dari berharap kepada makhluk-Nya. Penyerahan diri inilah yang disebut dengan Islam.

Sebagai bukti penyerahan diri kepada Allah, kita harus bersedia mengerjakan ibadah seperti yang diajarkan Rasulullah saw. serta menaati semua perintah dan menjauhi larangannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita menjadi seorang muslim sempurna yang memiliki keteguhan iman serta tekad yang kuat untuk menjalankan ibadah secara ikhlas karena Allah Swt.

Dari kandungan ayat 162–163 Surah al-An'ām [6] dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Menunaikan ibadah harus ikhlas untuk mencari rida Allah Swt.
- Hidup dan mati hanya Allah yang menentukan sehingga kita seharusnya bersikap ikhlas dalam menjalani hidup dan berserah diri jika Allah berkehendak mencabut nyawa kita.
- Larangan untuk menyekutukan Allah dengan segala sesuatu apa pun.
- Kita dianjurkan untuk berusaha menjadi golongan orang-orang yang berserah diri kepada Allah Swt.

Wujud peneladanan terhadap kandungan Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah berniat dalam menunaikan ibadah hanya untuk Allah Swt. semata. Selain itu, suatu pekerjaan yang baik harus kita niatkan karena Allah Swt. Hal ini karena segala sesuatu tergantung pada niat. Jika suatu perbuatan diniatkan sebagai ibadah, Allah Swt. akan mencatatnya sebagai ibadah.



Sumber: [www.sman1-tasik.sch.id](http://www.sman1-tasik.sch.id)

▼ **Gambar 2.3**

Menuntut ilmu jika diniatkan untuk mencari rida Allah akan bernilai ibadah.



### Hayyā Na'mal

Keikhlasan, meskipun tempatnya di hati kadang mampu kita lihat secara kasat mata. Mungkin dengan memperhatikan sikap atau gerak-gerik seseorang dalam beramal. Sebagai bahan evaluasi diri, coba Anda tunjukkan satu contoh sikap tidak ikhlas dalam beribadah dan beramal. Sertakan pula alasannya sehingga Anda menganggapnya sebagai perbuatan yang tidak ikhlas.



## B. Surah Al-Bayyinah [98] Ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Wa mā umirū illā liya'budullāha mukhliṣīna lahud-dīna ḥunafā'a wa yuqīmuṣ-ṣalāta wa yu'tuz-zakāta wa zālika dīnul-qayyimah(ti)

**Artinya:** Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5)

### 1. Kosakata

- وَمَا أُمِرُوا إِلَّا : padahal mereka hanya diperintahkan  
لِيَعْبُدُوا اللَّهَ : menyembah Allah  
مُخْلِصِينَ : dengan ikhlas  
حُنَفَاءَ : lurus, murni, semata-mata  
يُقِيمُوا الصَّلَاةَ : melaksanakan salat  
يُؤْتُوا الزَّكَاةَ : menunaikan zakat  
دِينُ الْقَيِّمَةِ : agama yang lurus (benar)

### 2. Penerapan Ilmu Tajwid

Ada beberapa hukum bacaan tajwid yang terdapat dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat ke-5. Di antara hukum bacaan tajwidnya sebagai berikut.

#### a. Mad Jā'iz Munfaṣil

Bacaan mad jā'iz munfaṣil terjadi jika ada mad ṭabī'ī (bacaan panjang) bertemu dengan huruf hamzah berharakat pada lain kata. Cara membacanya dengan memanjangkan madnya dengan 2,5 alif atau 5 ketukan. Contohnya pada kalimat وَمَا أُمِرُوا .

#### b. Lam Tafkhīm

Bacaan lam tafkhīm terjadi jika ada lafal الله didahului oleh harakat fathah atau dammah. Cara membacanya adalah huruf lam dibaca tebal (lo). Contohnya ketika membaca kalimat لِيَعْبُدُوا اللَّهَ .

### c. Alif Lam Syamsiyah atau Asy-Syamsiyah

Asy-syamsiyah terjadi jika ada alif lam (ال) bertemu dengan huruf syamsiyah, yaitu ط ظ ل ن. Cara membacanya, alif lam menjadi lebur atau masuk pada huruf selanjutnya. Contohnya untuk membaca kalimat *وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ*.

## 3. Kandungan Surah Al-Bayyinah [98] Ayat 5

Ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt. jika dicermati secara mendalam sesungguhnya menjadi keharusan bagi kita. Allah Swt. adalah Tuhan yang menciptakan diri kita dari mulanya tidak ada menjadi ada. (Lihat Surah al-Baqarah [2] ayat ke-21)

Manusia juga bukan makhluk yang memiliki kekuatan dan kemampuan tidak terbatas. Manusia hanyalah makhluk lemah yang selalu merasa khawatir. Ia sering dilingkupi rasa ketakutan saat ada kekuatan lain yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Oleh karena itu, ia membutuhkan sesuatu yang dapat menghilangkan kekhawatiran dan ketakutannya itu.

Manusia yang diliputi kekhawatiran dan ketakutan pada awalnya akan mencari perlindungan kepada sesama makhluk. Akan tetapi, kekuatan yang ada pada makhluk selalu tidak memuaskan manusia. Oleh karena itu, manusia akan mencari kekuatan yang berada di luar alam raya.

Dalam keadaan yang demikian, manusia pada akhirnya akan mencari Tuhan yang diyakini dapat memenuhi segala kebutuhan, yang mampu menghilangkan kecemasan, dan bisa memenuhi kekurangan yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, termasuk diri kita. Inilah alasan kita harus mantap dan ikhlas dalam beribadah.

Anjuran untuk beribadah dengan ikhlas dipertegas lagi dalam ayat ke-5 Surah al-Bayyinah [98]. Surah tersebut menjelaskan, *"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."*



Sumber: Dokumen Penulis

#### ▼ Gambar 2.4

Secara fitrah manusia adalah makhluk yang lemah sehingga perlu memohon kepada Yang Mahakuat.



Sebagai makhluk Allah, kita diciptakan di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Kita tidak diperintahkan untuk menyekutukan Allah dan berbuat maksiat. Akan tetapi, ibadah yang kita kerjakan masih belum sempurna jika tidak dilakukan dengan ikhlas. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai ibadah tidak hanya diukur dari kuantitas yang telah dilakukan, tetapi dari kualitasnya.

Di antara kualitas ibadah yang paling utama adalah keikhlasan untuk mencari rida Allah Swt. Sebagai contoh, seseorang yang sering bersedekah jika sekadar berharap mendapat sanjungan dari orang lain, di hadapan Allah Swt. tidaklah bernilai. Ia tidak berhak mendapatkan balasan kebaikan dari-Nya.

Allah melaknat seseorang yang melakukan ibadah untuk mendapatkan penghargaan dari makhluk. Beribadah kepada selain Allah berarti telah melakukan dosa besar berupa syirik. Dari penjelasan di atas, ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar ibadah diterima oleh Allah Swt.

- Lillāh*, yaitu adanya niat dengan tulus ikhlas karena Allah Swt.
- Billāh*, yaitu cara pelaksanaannya seperti yang telah diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah.
- Ilallāh*, yaitu dengan tujuan hanya untuk mencari rida dari Allah Swt.

Seseorang yang melaksanakan ibadah secara ikhlas berarti juga telah menjalankan ajaran agama yang *ḥanīf* (lurus). Ajaran agama mengajak manusia untuk selalu menjalankan kebenaran dan tidak berpaling kepada yang salah. Melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan mencari kebenaran dengan dasar niat karena Allah Swt., sejatinya merupakan ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap kali kita melakukan kebaikan, hendaknya dengan tujuan mencari rida Allah Swt.

Pada kelanjutan ayat 5 Surah al-Bayyinah [98] Allah Swt. menjelaskan tentang dua macam ibadah yang sangat penting untuk kita tunaikan, yaitu salat dan zakat. Salat merupakan ibadah yang paling utama dan menjadi sarana dalam berhubungan secara langsung kepada Allah (*ḥablum mināllāh*). Dengan menunaikan salat berarti kita mengkhhususkan diri untuk mengingat Allah dan membuktikan ketundukan kepada-Nya. Salat juga merupakan ibadah yang pertama kali dihisab.



Sumber: Dokumen Penulis

▼ Gambar 2.5

Zakat dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan.

Zakat merupakan ibadah sebagai sarana mengukuhkan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*). Zakat dilakukan dengan mengeluarkan sebagian dari harta benda untuk membantu fakir miskin dan menegakkan agama. Ibadah salat dan zakat harus selalu kita pelihara untuk menegakkan agama Islam agar tetap kukuh.

Pada penutup ayat ke-5 Surah al-Bayyinah [98] ditegaskan "*dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).*" Dari sini dapat dipahami bahwa menyembah Allah Swt., ikhlas beribadah, cenderung berbuat kebaikan, menegakkan salat, serta mengeluarkan zakat merupakan inti ajaran yang dibawa oleh para rasul, termasuk Rasulullah saw. Dengan demikian, jika hendak menunaikan ajaran agama secara sempurna, kita harus mengamalkan perintah yang termaktub dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat kelima.

Di antara kesimpulan yang dapat ditarik dari Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 sebagai berikut.

- Syarat pokok dalam beribadah adalah niat ikhlas untuk Allah Swt.
- Selain ikhlas, juga harus didukung dengan cara pelaksanaannya yang benar dengan tujuan hanya untuk mencari rida Allah Swt.
- Salat dan zakat merupakan ibadah yang sangat penting dalam agama.

Sikap sebagai wujud pene-ladanan terhadap kandungan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 dengan senantiasa beribadah dengan ikhlas karena Allah Swt. Ibadah yang kita kerjakan bukan untuk dilihat sesama dan mendapat pujian dari sesama. Ibadah tetap dilaksanakan meskipun tidak ada yang melihatnya. Selain itu, kita juga menunaikan ibadah salat dan zakat sebagai bagian dari perintah-Nya.

Zakat merupakan salah satu ibadah yang disebut dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat 5. Zakat merupakan ibadah yang dilakukan untuk membersihkan harta. Dalam harta yang dikaruniakan kepada kita terdapat hak fakir miskin. Oleh karena itu, zakat merupakan ibadah yang mengandung aspek sosial. Zakat dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempersempit kesenjangan sosial antara si miskin dan si kaya. Dengan pengelolaan yang profesional kita berharap zakat dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun perekonomian umat dan mengentaskan mereka dari kemiskinan.



Sumber: Dokumen Penulis

▼ **Gambar 2.6**

Ibadah salat ditunaikan dengan ikhlas untuk Allah.

#### 4. Hadis-Hadis tentang Keikhlasan

Untuk mendukung pemahaman tentang keikhlasan dalam beribadah dan beramal sebagaimana dibahas dalam Surah al-An'ām 162–164 dan al-Bayyinah [98] ayat 5, kita perlu menyimak beberapa hadis berikut ini.

##### a. Amal Tergantung pada Niatnya

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis sebagai berikut.

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ مُتَّفَقٌ عَلَى صَوْتِهِ

**Artinya:** *Dan dari Umar bin Khattab r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya amalan itu harus didasari dengan niat dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa berhijrah (diniatkan) kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya itu untuk Allah Swt. dan rasul-Nya. Akan tetapi, barang siapa yang hijrahnya untuk suatu kepentingan dunia yang dikejarinya atau karena seorang perempuan yang hendak dikawininya maka ia hijrah pada apa yang diniatinya itu. (Muttafaquun Alaih)*

Dari hadis di atas ada banyak hikmah yang dapat dipetik sebagai berikut.

- 1) Seluruh amal ibadah tidak diakui oleh syara', kecuali jika disertai niat untuk ibadah.
- 2) Pahala orang yang beramal ditentukan menurut kadar amalannya serta baik dan buruk niatnya.
- 3) Jika hijrah didasari niat untuk mendapatkan kepentingan duniawi, tidak akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.
- 4) Niat merupakan ukuran sahnya suatu perbuatan. Jika niatnya benar, amalannya juga akan benar, sebaliknya jika rusak niatnya amalannya pun akan rusak.
- 5) Niat itu bersifat pribadi sehingga tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

## b. Berjihad karena Allah

*"Dari Abu Musa Abdullah bin Qais al-Ansyari r.a. berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berperang karena keberaniannya, dan orang yang berperang karena fanatismenya, serta orang yang berperang karena riya, manakah yang disebut perang di jalan Allah? Rasulullah kemudian menjawab, "Barang siapa yang berperang supaya kalimatullah itulah yang tinggi, maka dialah yang berperang di jalan Allah." (H.R. Bukhārī dan Muslim)*

Dari hadis tersebut ada banyak hikmah yang dapat dipetik sebagai berikut.

- 1) Berjihad untuk menegakkan agama Allah juga harus didasari niat yang ikhlas untuk mencari rida dari-Nya.
- 2) Jihad yang didasari keinginan agar disebut sebagai pahlawan atau sekadar karena sikap fanatik terhadap golongannya, tidak mendapatkan balasan kebaikan apa pun dari Allah.



### Hayyā Na'mal

Keikhlasan dalam beribadah sangat penting bagi kita. Jika ibadah dilakukan dengan ikhlas untuk mencari rida dari Allah Swt., kita pun akan mendapatkan balasan yang baik, tetapi jika tidak maka ibadah tersebut menjadi sia-sia.

Dalam kegiatan kali ini Anda diberi tugas untuk melakukan perenungan guna menemukan beberapa langkah untuk membangun keikhlasan dalam menunaikan ibadah hanya untuk Allah Swt.



### Amali

Setelah mempelajari Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5, mari kita biasakan hal-hal berikut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menunaikan ibadah dengan ikhlas karena Allah Swt. semata.
2. Menjauhkan niat beribadah untuk mendapat pujian dan sanjungan dari sesama.
3. Melakukan suatu pekerjaan yang baik dengan niat ibadah.
4. Menyerahkan hidup dan mati hanya untuk Allah Swt.
5. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.
6. Menunaikan salat tepat waktu.
7. Tidak menunda-nunda dalam mengeluarkan zakat.



### Ikhtisar

1. Surah al-An'ām [6] merupakan surah keenam dalam Al-Qur'an.
2. Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 berisi perintah untuk menunaikan ibadah dengan ikhlas karena Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa hidup dan mati seorang hamba hanyalah untuk-Nya.
3. Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 juga menjelaskan larangan untuk menyekutukan Allah Swt.

4. Peneladanan terhadap kandungan Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dapat dilakukan dengan berniat melaksanakan pekerjaan yang baik hanya untuk Allah Swt.
5. Surah al-Bayyinah [98] merupakan surah ke-98 dalam Al-Qur'an.
6. Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 berisi perintah untuk menyembah Allah Swt. dan melaksanakan ibadah dengan ikhlas karena Dia. Selain itu, dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menunaikan salat dan zakat.
7. Peneladanan terhadap kandungan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 dapat dilakukan dengan menyembah Allah Swt. secara ikhlas dan menunaikan salat serta zakat.
8. Dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162–163 dan Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 terdapat beberapa hukum bacaan tajwid, misalnya bacaan alif lam qamariyah dan alif lam syamsiyah, gunnah, lam tarqiq, mad silah, mad jaiz munfasil, serta lam tafkhim.



### Muhasabah

Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat bagus dibanding makhluk lain. Selain itu, manusia dikaruniai akal yang tidak dikaruniakan kepada makhluk lain. Itulah di antara nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia. Masih banyak nikmat lain yang tidak dapat disebutkan. Atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt. sudah sepantasnya kita beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya. Beribadah kepada-Nya harus dilakukan dengan ikhlas untuk memperoleh rida-Nya bukan untuk memperoleh pujian dari sesama manusia. Apa pun perbuatan baik yang kita lakukan harus diniatkan ikhlas karena Allah Swt. agar kita mendapat balasan dari-Nya.



### Imtihan

#### A. Pilihlah jawaban yang benar!

1. Kata وَمَحْيَايَ dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162 dapat diartikan dengan . . . .
  - a. dan hidupku
  - b. dan matiku
  - c. dan umurku
  - d. zakatku
  - e. ibadahku
2. Cara membaca lam sukun pada hukum bacaan alif lam qamariyah adalah dengan . . . .
  - a. membaca jelas suara lamnya
  - b. memanjangkan suara lamnya
  - c. memasukkan suara lam pada huruf sesudahnya
  - d. suara lam tidak terang
  - e. memanjangkan alifnya

3. Seseorang disebut berbuat syirik jika . . . .
- berbuat melampaui batas
  - banyak berbuat dosa
  - menyekutukan Allah
  - malas dalam mengerjakan ibadah
  - tidak mau menegakkan salat
4. Bahaya terbesar bagi orang yang tidak ikhlas dalam beribadah adalah . . . .
- tidak dihormati oleh orang lain
  - akan dilecehkan oleh orang sekitar
  - terjerumus pada perbuatan syirik
  - merasa sebagai orang yang terhebat
  - merasa tidak membutuhkan orang lain
5. Kalimat "Hidup dan mati hanyalah untuk Allah" yang terdapat dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162, artinya . . . .
- manusia yang menentukan hidup, kematian menjadi hak Allah
  - manusia wajib berusaha, yang menentukan hanyalah Allah sesuai dengan kehendak-Nya
  - Yang Mahahidup hanyalah Allah Swt.
  - kita harus ikhlas kepada Allah dalam menjalani kehidupan di dunia ini
  - hidup dan mati kita diabdikan kepada Allah semata
6. Terjemahan yang tepat untuk kalimat **أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ** dalam Surah al-An'ām [6] ayat 163 adalah . . . .
- orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)
  - orang muslim unggulan
  - bagian dari kaum mukminin
  - orang-orang yang mukhlis
  - orang-orang yang selalu menjaga keikhlasannya
7. Kata **رَبِّ الْعَالَمِينَ** dalam Surah al-An'ām [6] ayat 162 menunjukkan bahwa Tuhan adalah . . . .
- Mahaadil
  - Mahaperkasa
  - Maha Penerima Tobat
  - Yang Menguasai Semesta Alam
  - Yang Mahakuat



8. Sikap yang tepat dalam kaitannya dengan ikhlas adalah . . . .
- merasa waswas jika ibadahnya tidak diperhatikan orang lain
  - berbuat sekadarnya dan tidak semangat dalam menjalani hidup
  - sangat gembira jika mendapat sanjungan dari orang lain
  - menggunakan semua harta kekayaannya untuk bersedekah
  - beramal untuk mendapatkan rida dari Allah Swt.
9. Hukum bacaan yang terdapat dalam kalimat وَمَا مَرْوَاً adalah . . . .
- alif lam qamariyah
  - mad wajib muttaşil
  - mad jā'iz munfaşil
  - mad 'arid lissukun
  - mad 'iwad
10. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa amal seseorang itu tergantung pada . . . .
- niatnya
  - banyak sedikitnya
  - kedudukan pelakunya
  - hartanya
  - ilmunya
11. Sarana membangun *hablum mināllāh* dalam Surah al-Bayyinah [98] ayat 5 ditunjukkan dengan ibadah . . . .
- puasa
  - berkurban
  - salat
  - zikir
  - puasa wajib
12. Dalam beribadah, selain ikhlas juga harus dengan *billāh*. Artinya . . . .
- karena berharap mendapat rida dari Allah Swt.
  - menurut tata cara yang diajarkan Rasulullah
  - dilakukan dengan sepenuh hati
  - dilakukan dengan mengajak orang lain
  - dilakukan dengan sembunyi-sembunyi
13. Maksud agama lurus sebagaimana dijelaskan pada penutup ayat ke-5 Surah al-Bayyinah [98] adalah . . . .
- ajaran untuk menyembah Allah, ikhlas beribadah, cenderung berbuat kebaikan, menegakkan salat, serta mengeluarkan zakat
  - perintah untuk beramal saleh dalam sehari-hari
  - ajakan untuk menjauhi syirik kepada Allah dengan sesembahan yang lain
  - ajaran tentang mengesakan Allah dan perintah untuk beramal saleh
  - agama yang menuntun seseorang agar selalu beribadah dalam hidup sehari-hari

14. Berikut ini pernyataan yang benar tentang niat adalah . . .
  - a. niat dapat diwakilkan orang lain
  - b. niat hanyalah pelengkap ibadah
  - c. niat tidak dapat diwakilkan orang lain
  - d. niat tidak memengaruhi nilai suatu ibadah
  - e. niat seseorang dapat dengan mudah dilihat menggunakan mata
15. Perang di jalan Allah dalam hadis yang disampaikan Abu Musa Abdullah bin Qais al-Ansari r.a. adalah peperangan . . .
  - a. dilakukan dengan sungguh-sungguh
  - b. untuk menyerang negeri-negeri nonmuslim
  - c. untuk menegakkan *kalimatullāh*
  - d. dilakukan pada saat tertindas
  - e. karena ingin disebut sebagai pahlawan

**B. Jawablah pertanyaan dengan benar!**

1. Kapan lafal **الله** dibaca tarqīq dan tafkhīm? Jelaskan!
2. Jelaskan hukum membaca alif lam syamsiyah!
3. Apakah yang dimaksud dengan mad wajib muttasil?
4. Jelaskan pengertian sikap ikhlas dalam beribadah!
5. Jelaskan kandungan dalam Surah al-An'ām [6]: 162–163!
6. Mengapa manusia dilarang menyekutukan Allah?
7. Jelaskan secara singkat kandungan Surah al-Bayyinah [98]: 5!
8. Sebutkan hikmah dari menjalankan ibadah secara ikhlas!
9. Jelaskan kandungan dari hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa sesungguhnya amalan tergantung pada niatnya!
10. Sebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi agar ibadah diterima oleh Allah Swt.!